

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan berkomunikasi tergantung pada penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh penerima. Suatu kelompok memerlukan bahasa yang bisa dipahami oleh kelompok yang lain agar pesan tersampaikan dengan jelas. Makna merupakan inti dari sebuah komunikasi, yang mana menjadi fokus utama dalam pembicaraan karena tujuan berbahasa adalah menyampaikan makna.¹

Menurut Ahmad Mukhtar Umar, salah satu teori makna adalah teori kontekstual. Teori ini mengamati makna ujaran dalam konteks di sekitarnya. Pentingnya teori kontekstual sebagai alat untuk menyampaikan makna terletak pada kebutuhan untuk memperhatikan konteks, karena tanpa itu, makna yang tepat tidak dapat dihasilkan. Berbeda dengan halnya makna kamus, teori makna kontekstual mempertimbangkan makna yang beragam dari satu kata.²

Terdapat lima fungsi kontekstual dalam interpretasi makna. *Pertama*, untuk menjelaskan konsep yang bersifat universal secara lebih jelas. *Kedua*, untuk menentukan makna dari berbagai kemungkinan makna yang mungkin ada. *Ketiga*, untuk mengklarifikasi situasi yang sudah jelas. *Keempat*, untuk menetapkan lingkup kalimat secara umum. Dan *kelima*, untuk mendefinisikan kalimat kategorikal dengan makna yang bervariasi.³

¹Kholīl Aḥmad Amriyah, *al-Taṭawur al-Dalālī baina al-Shi'r al-Jāhili wa al-Lughah al-Qur'ān al-Karīm* (t.tp: Maktabah al-Manār, 1985), p. 13.

²Aḥmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dalālah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), p. 68.

³Ibid., p. 110-113.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lafal *laita* dalam al-Qur'an. Lafal *laita* dalam al-Qur'an selalu diawali dengan huruf *nidā'* (يا) yang merupakan kata seruan atau panggilan untuk sesuatu yang jauh (النداء للبعيد) sertasebagai bentuk pengaduan. Sedangkan kata (ليت) biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi tidak dapat dicapai lagi.⁴ *Tamannī* tidak berlaku pada sesuatu yang sudah pasti. Karena penggunaan *tamannī* pada perkara yang tidak mungkin terjadi (mustahil) itu sering digunakan, sedangkan untuk perkara yang mungkin terjadi sedikit sekali digunakan.⁵ Sehingga lafal *laita* dalam al-Qur'an selalu digunakan dalam konteks mengungkap perkara yang berat atau sulit dilakukan yang memaksa seseorang untuk mengadu atau menyesali terhadap keresahan yang dialami seseorang tersebut.⁶

Ditinjau dalam al-Qur'an, kata *laita* disebut sebanyak 14 kali dengan beberapa bentuk, antara lain: lafal dalam bentuk ياليت disebut tiga kali, ياليتنا disebut sebanyak dua kali, ياليتني disebut delapan kali, dan lafal ياليتها disebut satu kali.⁷ Pada penelitian ini penulis mencoba menganalisis makna konteks yang mengungkap sesuatu yang sulit dilakukan oleh manusia yang disampaikan dengan menggunakan lafal *laita*.⁸ Seperti dalam surah al-Furqān ayat 27-28 terdapat penggunaan lafal *laita* :

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا [٢٧:٢٥]

⁴Abī al-‘Abbās aḥmad bin Muḥammad bin Ḥamdūn al-Silmī, *Ḥashiyah Ibn Ḥamdūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 1: 270.

⁵Yāsīn bin Zain al-Dīn al-Ḥamshī al-Shāfi‘ī, *Ḥashiyah ‘alā Sharḥ al-Fākihī Liqāṭri al-Nadā* (Jeddah: Ḥaramain, t.th), p. 2: 27.

⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Studi al-Qur’an Komprehensif*, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 493.

⁷Muḥammad Abd al-Bātī, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur’ān* (t.tp: Dār al-Fikr, 1981 M), p. 655.

⁸Muḥammad Ajmal Ayyūb al-Iṣlāhī, *Mufradāt al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2002), p. 238.

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا [٢٥:٢٨]

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "oh, seandainya (dahulu aku mengambil jalan bersama rasul (27) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia (28)⁹

Ditinjau dari penurunan ayat tersebut, tampak bahwa orang-orang kafir merasa menyesal karena tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka berangan-angan, keinginan akan hal yang sudah lewat, jika mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuh oleh teman dekat mereka yang telah menyesatkan dan memalingkan mereka dari kebenaran. Penyesalan semacam ini sudah tidak mungkin diubah, karena mereka telah berpindah ke alam akhirat dan tidak ada kemungkinan kembali ke dunia.¹⁰

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa tindakan menggigit tangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir adalah sebuah kiasan dari penyesalan yang mendalam. Bahkan, penggunaan kata "tangan" dalam ayat ini menunjukkan intensitas besar dari penyesalan yang dirasakan oleh individu tersebut.¹¹

Dilihat dari keterkaitan ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemilikan dan pengakuan manusia semua berada dalam kekuasaan Allah. Dan hari itu menjadi hari paling sulit-sulitnya orang kafir (QS. al-Furqān: 25) lalu pada ayat 26-27 Allah mengingatkan kisah orang zalim yang berharap kembali karena dulunya tidak mengikuti jalan yang diajarkan oleh Rasulullah.

⁹Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur`an, 2019), 515.

¹⁰Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), p. 73.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 9: 59.

Makna konteks surah al-Furqān ayat 27-28 diatas menunjukkan pengaduan seseorang yang menyesal karena tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan salah dalam memilih teman dekat yang telah menyesatkan dan memalingkan mereka dari kebenaran. Dari makna tersebut memunculkan sesuatu perkara yang sulit dilakukan oleh manusia yakni memilih teman yang dapat membantu mendekatkan dirinya kepada Allah.

Disisi lain, dalam al-Qur'an juga terdapat konteks yang memuat perkara yang sulit yang dialami manusia yang diungkapkan dengan lafal *laita*, seperti dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ [٢٨:٧٩]

Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.¹²

Penulis mengacu pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir, yang menjelaskan bahwa orang-orang yang berharap memperoleh harta seperti Qarun adalah orang-orang awam dan kurang berpengetahuan, yang hanya menginginkan kehidupan duniawi. Mereka cenderung tertarik pada kemewahan dan hiasan dunia. Mereka sering mengatakan, “Seandainya kami memiliki harta, kekayaan, dan kedudukan seperti Qarun, kami juga bisa menikmati kehidupan seperti yang ia nikmati.” Sungguh, Qarun memiliki bagian yang melimpah dari dunia.¹³

¹²Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 596.

¹³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1430 H), p. 10: 534-535.

Dilihat dari keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu kisah Qarun yang melupakan karunia Allah dengan tidak menanggapi nasihat dari kaumnya. Ia berpura-pura tidak mengetahui kisah orang-orang sebelumnya yang dihancurkan oleh Allah karena kesombongan dalam mengembangkan harta. Kemudian pada surah al-Qaṣaṣ ayat 79 dijelaskan bahwa Qarun keluar kepada kaumnya dengan sifat membangga-banggakan kemewahannya. Dan orang yang menyukai kesenangan dunia mereka mengandai-andaikan kemewahan yang dimiliki oleh Qarun dan menganggap sebagai keberuntungan yang besar dalam hidup mereka.

Makna konteks surah al-Qaṣaṣ ayat 79 menjelaskan pengandaian orang yang mengharapkan kehidupan dunia sebagaimana yang dimiliki oleh Qarun. Akan tetapi kebanyakan dari manusia apabila telah menerima karunia yang banyak dari Allah, mereka lupa dan timbul sifat membangga-banggakan kemewahannya. Ini lah sesuatu yang sulit yang dilakukan oleh manusia.

Dari penjelasan tersebut, orang-orang yang mengucapkan lafal *laita* merupakan mereka yang memiliki impian, khayalan, perasaan putus asa, dan penyesalan.¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang mereka harapkan adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena berat jika dilakukan, sehingga hanya timbul pengaduan dari apa yang selama ini dilakukan.

Dari dua contoh ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa lafal *laita* memiliki beberapa makna konteks yang mengungkap perkara-perkara yang sulit dilakukan yang memaksa seseorang mengadukan keresahan yang dialami. Agar perkara tersebut dapat diambil pelajaran oleh manusia dalam mengambil sebuah

¹⁴Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Dār al-Tsurāth, 1984), p. 505.

keputusan baik itu mudah, rumit atau bahkan menyulitkan dan tidak menimbulkan penyesalan. Penulis menggunakan teori *nazariyyah al-siyāq* (kontekstual) K. Ameer untuk membantu proses pemaknaan terhadap lafal *laita* dalam al-Qur'an dengan melihat konteks yang mengitarinya. Oleh karena itu, dirasa perlu bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap **“ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL LAFAL LAITA DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF K. AMEER”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan agar dapat mengarah pada persoalan yang dituju, maka perlu dirumuskan beberapa pokok permasalahan. Berdasarkan problem yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja konteks yang mempengaruhi makna lafal *laita* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna kontekstual lafal *laita* yang mengungkap suatu perkara yang sulit dilakukan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan akhir yang diperoleh dari sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui konteks apa yang mempengaruhi makna pada lafal *laita* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui maknakontekstual lafal *laita* yang mengungkapsuatu perkara yang sulit dilakukan dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang diperoleh dalam melakukan sebuah penelitian, baik yang bersifat akademik maupun pragmatis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat akademik

Memberikan kontribusi terhadap kajian khazanah linguistik terhadap makna ayat-ayat *laita* dalam al-Qur'an dan memberikan sumbangasih dalam penelitian lain mengenai suatu perkara yang sulit dilakukan yang dialami manusia dalam makna konteks lafal *laita* dalam al-Qur'an, terkhusus dalam aspek kajian makna.

2. Manfaat pragmatis

Adapun manfaat pragmatis yakni memberikan informasi lebih lanjut bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai keragaman makna konteks sesuatu yang sulit dilakukan yang diungkap pada lafal *laita* dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh penulis agar dapat dinilai seberapa otentik, perlu adanya tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menghindari penelitian yang sama atau pengulangan dalam satu judul penelitian. Selama penelitian ini dilakukan, penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian lain yang ada.

Berikut beberapa penelitian yang memiliki objek yang senada dengan penulis:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nabilah Farhah Miladiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 yang berjudul “Siyāqah Ayāt al-Mawārīts

fi al-Qur’ān al-Karīm ‘alā Ḍau’ Nazariyyah K. Ameer”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menyingkap makna kontekstualnya ayat-ayat *mawārīts*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat *mawārīts* terdapat makna kontekstual didalamnya, yakni makna kebahasaan dan non kebahasaan yang mencakup makna budaya dan situasi.¹⁵ Penelitian ini sama-sama membahas mengenai makna kontekstual menurut K. Ameer dari sebuah ayat dalam al-Qur’an. Hanya saja objek penelitian yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Farhah Mauladiyah yakni objek yang digunakan oleh penulis adalah lafal *laita* yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perkara yang sulit dilakukan.

2. Artikel yang ditulis Syukran Abu Bakar dan Syarifah Maysarah, pada jurnal *Qur’anic Studies* Vol: 5 (2) pada tahun 2020 yang berjudul “Lafal *Layta* dalam al-Qur’an”. Penelitian ini membahas tentang variasi lafal *laita* dalam al-Qur’an. Dalam lafal *laita* dalam al-Qur’an terdapat tiga subjek yang disandarkan pada orang mukmin, kafir, dan munafik yang dihubungkan dengan ilmu psikologi.¹⁶ Dari segi objek penelitian yang dilakukan oleh Syukran Abu Bakar dan Syarifah Maysarah hanya membahas penyandaran lafal *laita* dalam al-Qur’an. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memiliki objek makna-makna kontekstual yang mencakup suatu perkara yang sulit untuk

¹⁵Nabilah Farhah Miladiyah, “Siyāq Ayāt al-Mawārīts fi al-Qur’ān al-Karīm ‘alā Ḍau’ Nazariyyah K. Ameer” (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 3.

¹⁶Syukran Abu Bakar dan Syarifah Maysarah, Lafal *Layta* dalam al-Qur’an, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 2, No. 3 (2019). 18.

dilakukan yang di-adukan dalam lafal *laita* itu sendiri dengan analisis teorikontekstual K. Ameer.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Iqbal Hidayat, Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2020 yang berjudul “Prespektif al-Qur’an tentang Berandai-andai”. Tulisan tersebut menyebutkan bahwa pengandaian terdapat dua macam, yaitu pengandaian yang mungkin untuk terjadi dan pengandaian yang tidak mungkin tercapai. Penelitian ini lebih fokus membahas mengenai hukum orang Islam yang terlalu berandai-andai. Selain itu term pengandaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lafal *tamannī* dan *laita*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah meskipun term yang digunakan sama yakni *laita*, akan tetapi tulisan ini lebih mengarah pada pembahasan hakikat berandai-andai menurut al-Qur’an. Pemaknaan yang digunakan berbeda. Sedangkan penelitian tentang lafal *laita* yang dibahas oleh peneliti adalah makna kontekstual yang terkandung dalam lafal *laita* yang mengungkap perkara yang sulit.¹⁷
4. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Irfan Aziz, UIN Alaudin Makassar pada tahun 2019 yang berjudul (Penyesalan Orang Zalim di Akhirat: Suatu Kajian Tahliili terhadap QS. al-Furqān/25: 27-29). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pembahasan mengenai hakikat penyesalan orang zalim di akhirat dalam surah al-Furqān ayat 27-29 dengan menggunakan term *laita*. Wujud penyesalan orang zalim dalam surah al-Furqān ayat 27-29 ini adalah karena mereka (orang-orang zalim) tidak mengikuti jalan yang diajarkan oleh Nabi

¹⁷Muhammad Iqbal Hidayat, “Prespektif al-Qur’an tentang Berandai-andai” (Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2020), xii.

Muhammad serta menjadikan setan sebagai teman dekatnya.¹⁸ Penelitian ini sama-sama membahas makna lafal *laita*, akan tetapi dalam lafal *laita* tetapi hanya terbatas dalam surah al-Furqān ayat 27-29 saja dengan kajian *tahlīlī*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas makna kontekstual *laita* yang mengungkap perkara yang sulit dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori kontekstual K. Ameer.

5. Skripsi yang ditulis oleh Daris Salamah, Institut Agama Islma Negeri Kediri, pada tahun 2023 yang berjudul (Term *Tamannī* (Khayalan) dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat *Tamannī* (Khayalan) dan Kontekstualisasinya terhadap Maraknya Halu Korean Wave di Tik Tok). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pembahasan mengenai term *tamannī* dalam al-Qur'an. *Tamannī* yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengacu pada pemaknaan khayalan terhadap hal-hal yang mustahil untuk terwujud, serta kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *tamannī* terhadap hal tren halu Korean Wave di Tik Tok yang lagi marak-maraknya. Dalam penelitian ini ditemukan 15 ayat yang mengandung term *tamannī* dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini adalah meskipun objek yang digunakan sama yakni term *tamannī* (lafal *laita*) akan tetapi penelitian ini hanya membahas ayat-ayat *tamannī* dengan menggunakan metode *mauḍū'* dengan peng-kontekstualisasinya terhadap Maraknya Halu Korean Wave di Tik Tok.¹⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menguak makna kontekstual lafal *laita* yang

¹⁸Muh. Irfan Aziz, "Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suatu Kajian *Tahlīlī* terhadap QS. al-furqān/25: 27-29)" (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019), xiv.

¹⁹Daris Salamah, "Term *Tamannī* (Khayalan) dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat *Tamannī* (Khayalan) dan Kontekstualisasinya terhadap Maraknya Halu Korean Wave di Tik Tok" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023), ix.

mengungkap suatu perkara yang sulit dengan menggunakan teori kontekstual K. Ameer.

F. Kerangka Teori

Teori semantik kontekstual adalah teori yang berpendapat bahwa sistem bahasa saling terhubung satu sama lain dan selalu mengalami perkembangan serta perubahan. Oleh karena itu, dalam penentuan makna memerlukan pemahaman terhadap berbagai konteks yang melingkupinya.²⁰ Sedangkan konteks itu sendiri mencakup semua aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan.²¹ Teori yang akan digunakan oleh penulis adalah teori yang dikembangkan oleh K. Ameer dalam bukunya Ahmad Mukhtar Umar yang berjudul *‘Ilm al-dalālah*. Teori ini menyatakan bahwa makna sebuah kata dipengaruhi oleh empat konteks:²²

1. Konteks Linguistik (kebahasaan)

Konteks linguistik merupakan konteks yang mengacu pada hubungan suatu kalimat dengan kalimat lain yang menghasilkan makna tertentu yang spesifik dan tidak ambigu. Terdapat beberapa unsur dalam konteks linguistik yang penting untuk dipertimbangkan dalam pemahaman makna. Unsur-unsur tersebut antara lain unsur fonetik (*al-nizām al-ṣautī*), unsur morfologi (*al-nizām al-ṣarfī*), unsur sintaksis (*al-nizām al-naḥwī*), unsur leksikal (*al-nizām al-mu’jamī*). Sebagaimana

²⁰Sa’adah, “Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapan (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah, dan Amanah) dalam al-Qur’an dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab”, 21.

²¹Al-farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Rosda, 2011), 106.

²²Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalālah*, p. 69.

penggunaan kata عين yang merupakan *mushtarak lafzi*. Lafal عين jika berada dalam konteks bahasa yang berbeda-beda maka akan terlihat jelas makna-makna yang terkandung sesuai dengan konteks lafal عين berada. Semisal pada lafal فى الجبل عن جارية, makna kata عين disini jika dilihat dari konteksnya bermakna sumber mata air.²³

2. Konteks Emosional

Konteks emosional merupakan konteks mencakup makna yang terkait dengan serangkaian perasaan dan interaksi yang terjadi dalam suatu situasi dan sikap dalam percakapan. Tingkat kekuatan dan intensitas emosional suatu kata ditentukan oleh konteks ini.²⁴ Seperti dalam lafal يكره dan يغضب, meskipun kedua memiliki makna yang sama yakni benci, akan tetapi makna benci yang dikandung lafal يغضب lebih kuat dari pada makna benci yang terkandung oleh lafal يكره.²⁵

3. Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan suatu makna yang terkait dengan waktu dan tempat di mana suatu percakapan terjadi.²⁶ Artinya, makna suatu kata terkait dengan pertanyaan kapan, di mana, dan dalam keadaan apa kata tersebut digunakan. Karena memisahkan kata dari situasi di sekitarnya dapat menyebabkan kebingungan dalam bahasa. Misalnya penggunaan kata يرحم, Saat kita mendoakan seseorang yang bersin, kita mengucapkan يرحمك الله dengan didahului kalimah *fi'il* yang bermakna

²³Samsul Bahri, Peran *al-Siyāq* (Konteks) dalam Menentukan Makna, *Ittihad Jurnal Kopertaris Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14, No. 26 (2016). 92.

²⁴Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalālah*, p. 70.

²⁵Rizki Abdurrahman, Peran *Nazariyyah al-Siyāq* (Teori Kontekstual) dalam Memahami Makna, *Ihya' al-Arabiyyah*, Vol. 4, No. 2 (2018), 149.

²⁶Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dalālah*, p. 71.

permohonan rahmat dalam konteks dunia, namun ketika kita mendoakan orang yang sudah meninggal dunia dengan mengucapkan الله يرحمه dengan diawali kalimat *isim* yang bermakna permohonan rahmat dalam konteks akhirat.

4. Konteks Sosio-Kultural

Konteks sosio-kultural merupakan totalitas makna yang terbentuk dalam suatu budaya tertentu. Konteks budaya membantu merinci makna suatu kata yang mungkin umumnya dipahami. Seperti pada kata akar, kata akar jika yang mengucapkan seorang petani maka yang dimaksud adalah akar yang ada dalam tumbuhan. Berbeda dengan akar yang diucapkan oleh ahli matematika, maka maknanya berbeda.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan tahapan atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh atau menganalisis data. Dalam penelitian metode sangat dibutuhkan untuk dapat menyusun karya ilmiah menjadi baik dan akurat serta mendapat hasil penelitian yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode juga berfungsi agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.²⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Dimana jenis penelitian ini menitik beratkan pada literatur yang terkait dengan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber

²⁷Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

referensi yang berasal dari bahan-bahan tertulis digunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian.²⁸ Penelitian kepustakaan ini dipilih karena mampu memenuhi data-data yang diperlukan dalam tema penelitian yang dilakukan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yakni pencarian data dilakukan secara mendasar dan komprehensif sampai ke akar-akarnya.²⁹ Dalam hal ini penulis akan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam lafal *laita*.

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data yang menjadi rujukan pertama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafal *laita*.

b. Data Sekunder

Bentuk dari data sekunder berupa penjas, pendukung dan analisa dari data primer yang diambil dari literatur-literatur yang terkait dengan tema pembahasan³⁰ berupa kitab *‘Ilm al-Dalālah* karya Aḥmad Mukhtar Umar, kitab-kitab tafsir, seperti halnya kitab tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhru al-Dīn al-Rāzī, kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta artikel dan jurnal dari penelitian sebelumnya.

²⁸Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

²⁹Nurim Zuhriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 198.

³⁰Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, peneliti mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafal *laita* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaẓ al-Qur'an* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī hingga menemukan beberapa ayat *laita* dengan derivasi yang berbeda-beda. *Kedua*, mengklasifikasi ayat-ayat yang menyebutkan lafal *laita* berdasarkan konteks pengucapan. *Ketiga*, memilih teori yang tepat untuk menganalisis makna lafal *laita*. *Keempat*, memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non primer.

4. Teknik Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Setelah data dan informasi yang berkaitan pembahasan penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisa data. Analisis data adalah proses pengelolaan dan pengurutan data ke dalam kategori, pola ataupun suatu uraian dasar sehingga dapat ditarik tema dan hipotesis kerja sesuai yang telah disarankan data.³¹

a. Deskriptif

Sebelum menjurus dalam meneliti, penulis terlebih dahulu memaparkan ayat-ayat yang menyebutkan lafal *laita*, kemudian menampilkan teori kontekstualnya K. Ameer sebagai pisau analisa untuk mengetahui makna kontekstual lafal *laita* yang dikehendaki dalam al-Qur'an.

³¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 280.

b. Analisis

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya penulis melanjutkan analisis dengan; *pertama*, mencari penafsiran dari beberapa mufasir untuk mengetahui makna *laita*. *Kedua*, menjelaskan *munāsabah* ayat dari masing-masing ayat. *Ketiga*, menganalisis kedudukan lafal *laita* dalam ayat dengan berpedoman pada ilmu *nahwu* dan *şaraf*. *Keempat*, menentukan makna berdasarkan kuat dan lemahnya muatan emosional. *Kelima*, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dari masing-masing ayat. *Keenam*, menganalisis lafal *laita* berdasarkan konteks yang mempengaruhinya dengan teori kontekstual. *Ketujuh*, menganalisis perkara-perkara yang sulit yang diungkap dalam lafal *laita* setelah mengetahui makna kontekstualnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama, terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian teoritis. Terdiri dari sub bab yaitu pemaparan mengenai teori kontekstual K. Ameer.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung lafal *laita*.

Bab keempat, bab ini berisi analisis makna kontekstual lafallaita yang mencakup sesuatu yang berat dalam al-Qur'an dengan teori kontekstual K. Ameer.

Bab kelima, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

